

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai salah satu kelompok negara terbesar di dunia (KEMLU, 2024). Selain itu Indonesia memiliki beragam suku bangsa, Bahasa daerah, dan budaya. Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, Indonesia memiliki 718 Bahasa daerah, 1.941 warisan budaya dari 8.065 karya budaya berdasarkan penetapan sejak tahun 2013 (Kemendikbudristek, 2024). Beragam budaya tersebar di seluruh wilayah yang ada di Indonesia mulai dari Sabang hingga Merauke dan memiliki banyak keberagaman seni budaya.

Budaya yang ada di Indonesia banyak terdapat di pulau Jawa yaitu, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Jendela, 2022). Kota Semarang terkenal dengan julukan "*The Beauty of Asia*" atau Semarang Pesona Asia merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah terdapat berbagai macam budaya yang melekat (KEMLU, 2024). Menurut kemendikbud (2024) pengembangan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda), Kota Semarang sebagai kota multikultural dihuni oleh empat etnis yang berbeda-beda seperti etnis Melayu, etnis Cina, etnis Arab, dan etnis India (Kemendikbudristek, 2024). Kota Semarang dengan etnis yang beragam tersebut, memiliki beberapa tempat ibadah yang berbeda sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh etnis tersebut, seperti Masjid, Klenteng, Gereja, dan Vihara yang masih terpelihara dan terjaga hingga hari ini menjadi bagian dari sejarah Kota Semarang (Muhammad, 1995).

Kota Semarang sebagai Kota multikultur dan etnis memiliki sejarah sebagai pelabuhan besar yang sudah ada sejak kerajaan Mataram dan di masa itu menjadi jalur perdagangan utama dunia Internasional (Rozinda et al., 2022). Banyaknya negara-negara yang masuk ke Indonesia dengan membawa berbagai macam budaya, yang terbesar masuknya budaya Cina ke Indonesia (Melati et al., 2014).

Budaya Cina awal mula masuk ke Kota Semarang pada saat kedatangan imigran yang berasal dari Cina dan Laksamana Cheng Ho datang ke Kota Semarang untuk mengunjungi daerah Simongan yang sudah dihuni oleh imigran dari negeri Cina pada abad ke-15 (Tio, 2002). Warga negeri Cina yang berada di Simongan Kota Semarang tersebut kemudian membangaun tempat ibadah Gedung Batu atau dikenal sebagai Sam Po Kong yang dipercaya oleh masyarakat Cina tersebut sebagai tempat pertama kali Laksamana Cheng Ho mendarat di Kota Semarang (Dwi Ratna et al., 2019). Dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho tersebut memberikan kontribusi terhadap akulturasi budaya Cina dan Islam di Kota Semarang. Dari gambar 1.1 merupakan gambaran pembangunan wilayah Pecinan yang menjadi perdagangan, ibadah, sampai wisata di Semarang.



Gambar 1.1 Kawasan Pecinan Semarang
Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan observasi Kota Semarang sebagai kota Multikultural, sangat kental dengan kebudayaan mutli etnis, seperti yang terlihat di sepanjang Jalan MT. Haryono, daerah Jurnatan hingga kawasan Pecinan terdapat pasar Johar sebagai pasar multi etnis di Kota Semarang. Kawasan Pasar Johar tersebut berada disekitar wilayah kampung Arab, kampung Melayu, Pecinan, Pekojan, dan lainnya. Penamaan wilayah-wilayah tersebut berdasarkan pada sistem administrasi di masa Pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1747 seperti yang dikatakan oleh masyarakat setempat, seperti wilayah kelompok etnis Arab diberi nama Kampung

Arab, kemudian wilayah kelompok etnis Cina diberi nama Pecinan, wilayah kelompok etnis India diberi nama Pekojan, dan seterusnya.

Etnis-etnis tersebut berbaur bermasyarakat, melakukan perdagangan dan kegiatan lainnya. Sehingga terjadi pernikahan silang diantara etnis pendatang dengan penduduk lokal dan menghasilkan kebudayaan baru di Kota Semarang. Kesenian di Kota Semarang meliputi berbagai kesenian tradisional seperti Gambang Semarang, Tari Semarangan, Kethoprak, Warang Orang, Wayang Kulit, dan lainnya. (Bachri, 2019) menyatakan bahwa Pemerintah Kota Semarang melakukan upaya melestarikan budaya lokal melalui menyelenggarakan kegiatan di Taman Budaya Raden Saleh Semarang. Selain kesenian tradisional, Kota Semarang memiliki juga tradisi budaya yang sangat menarik salah satunya adalah Dugderan.

Dugderan merupakan sebuah tradisi untuk menyambut bulan Ramadhan, tradisi ini sudah ada sejak zaman penjajahan. Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya (RMTA) Purbaningrat sebagai pelaku utama dalam tradisi Dugderan di Kota Semarang pada tahun 1881-1889 (Suparmono, 2007). Berdasarkan dari sejarah awal mulanya masyarakat Semarang pada waktu itu sering sekali terdapat perbedaan pendapat mengenai penetapan awal permulaan bulan suci puasa Ramadhan sehingga Kanjeng Bupati betketetapan untuk meminta fatwa dari para ulama (Muhammad, 2011). Kemudian ketetapan dari para ulama tersebut diartikan sebagai *suhuf halaqoh* yang kemudian dibacakan oleh Kanjeng Bupati untuk seluruh warga Kota Semarang (Muhammad, 2016). Prosesi tradisi budaya Dugderan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu pasar malam Dugder, kirab budaya Warak Ngendog, dan prosesi ritual pengumuman penetapan awal bulan puasa Ramadhan (Tio, 2002). Dugderan dimeriahkan dengan adanya Pasar Tiban (pasar yang muncul secara tiba-tiba) yang mulai dibuka pada sore hari hingga malam hari yang dinamakan pasar malam Dugder selama seminggu sebelum menjalankan ibadah puasa (Sahal, 2011). Sehari sebelum masyarakat muslim menjalankan ibadah puasa, didalam acara tradisi dugderan selalu mengadakan karnaval yang dimeriahkan dengan kirab, arak-arakan (masyarakat memakai pakaian adat), drumband, dan kesenian-kesenian tradisional lain (Suparmono, 2007). Selain itu ada Arak-arakan Warak Ngendog saat kegiatan dugderan di Kota Semarang.



Gambar 1.2 Ikon Warak Ngendog Taman Pandanaran
Sumber: Dokumentasi Penulis

Warak Ngendog merupakan kesenian tradisi yang bermakna keberagaman suku, budaya dan agama, menjadi maskot seperti yang ada pada gambar 1.2 dalam kegiatan dugderan di Kota Semarang (- et al., 2014). Seiring perkembangan zaman yang awal mulanya Warak Ngendog merupakan karya seni mainan yang dijual pada pasar malam Dugder, menjadi ikon pada ritual Dugderan (Sahal, 2011). Warak Ngendog merupakan hewan mitologi, dengan bentuk kepala naga dan berkaki empat seperti kambing yang merupakan perpaduan antara kebudayaan tiga etnis di Kota Semarang yaitu, Jawa, Cina dan Arab (Suparmono, 2007). Kegiatan arak-arakan Warak Ngendog sangat dinantikan setiap tahunnya pada saat tradisi Dugderan dilaksanakan oleh masyarakat Kota Semarang. Warak Ngendog bisa dikatakan menjadi salah satu dari unsur utama di tradisi arak-arakan ritual Dugderan yang merupakan warisan budaya dan sejarah masyarakat Kota Semarang, mampu bertahan pada saat terjadinya perubahan sosial budaya (Muhammad, 1995). Dengan menampilkan bentuk unik dan warna-warni saat arak-arakan Warak ngendog menjadi ciri khas dari ritual Dugderan di Kota Semarang.

Selain itu warna juga dapat menggambarkan keberagaman budaya Indonesia. Dalam kebudayaan Nusantara, setiap daerah seringkali memiliki warna-warna yang

khas dan berbeda dalam tradisi maupun pakaian adatnya (Purbasari et al., 2014). Seperti di Kota Semarang, sebagai salah satu kota penting di Indonesia, memiliki tradisi budaya yang kaya dengan penggunaan warna yang khas (Sugiarto, 2018). Warna-warna dalam tradisi budaya Kota Semarang memainkan peran penting dalam memperkaya dan memperkuat identitas budaya lokal, salah satunya adalah penggunaan warna pada Dugderan khas Semarang yang diisi dengan berbagai acara dan atraksi, termasuk pawai yang memperlihatkan warna-warna yang mencolok yang diadakan sejak tahun 1881 oleh Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya (RMTA) Purbaningrat sebagai pelaku utama dalam tradisi Dugderan di Kota Semarang (Maya, 2021). Pada acara ini, beragam warna cerah seperti merah, kuning, hijau, dan biru digunakan dalam bentuk hiasan, kostum, dan dekorasi untuk menarik perhatian dan memberikan kegembiraan kepada masyarakat yang hadir (Sugiarto, 2018).

Warak Ngendog ditampilkan dengan kombinasi warna-warna cerah dan mencolok yang digunakan dalam tradisi Dugderan (Sugiarto, 2018). Penggunaan Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan memberikan keindahan visual yang menarik dan menambah semaraknya perayaan. Warna-warna cerah yang digunakan dalam kostum, hiasan, dan dekorasi menciptakan suasana yang penuh kegembiraan dan keceriaan. Selain itu, penggunaan Warak Ngendog juga mencerminkan semangat kebersamaan dalam merayakan peristiwa penting serta menggambarkan kekayaan budaya dan keanekaragaman masyarakat Semarang (Rasyidu & Maulina, 2023a).

Warak Ngendog bukanlah sekadar makhluk mitos, melainkan cerminan dari nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah masyarakat Semarang (Suparmono, 2007). Melalui analisis visual terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk Warak Ngendog, dapat menemukan benang merah yang menghubungkan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Semarang. Setiap elemen dari Warak Ngendog, mulai dari bentuk tubuh hingga warna yang digunakan, memiliki makna simbolik yang mencerminkan karakteristik masyarakat Semarang yang unik dan khas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang Warak Ngendog akan membuka jendela bagi kita untuk memahami lebih jauh tentang akar budaya, nilai-nilai luhur, serta dinamika sosial yang membentuk masyarakat Semarang.

Warak Ngendog sebagai *trademark* budaya, sepertinya belum terhimpun dan didokumentasikan secara memadai dalam bentuk tulisan yang dikaji secara mendalam dari perspektif visual. Kondisi tradisi Dugderan dan arak-arakan Warak Ngendog dari tahun ke tahun semakin sedikit peminatnya oleh masyarakat Semarang seperti tidak mencintai tradisi ini, sehingga tradisi Dugderan pada tahun ini lebih sedikit. Dilihat dari penyajian pasar Dugderan tidak banyak yang ikut terlibat baik dari penjualan souvenir, makanan khas Kota Semarang, hingga permainan yang memeriahkan tradisi Dugderan tidak banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Selain itu arak-arakan Warak Ngendog yang merupakan kegiatan yang ditunggu masyarakat Semarang juga mengalami penurunan seperti lebih sedikit Warak Ngendog yang dibuat dan ditampilkan saat kegiatan arak-arakan dari tahun ke tahun. Penyebab kurangnya penelitian yang mendalam mengenai Warak Ngendog menjadi suatu cermin mengancam eksistensi kekayaan budaya Indonesia itu berkurang. Seperti halnya kesenian tradisional lainnya, sebagian besar kesenian ini masih bersifat lisan atau turun-temurun melalui masyarakat. Masyarakat memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga kelangsungan tradisi, seni, dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya, seperti festival, lomba, atau kelompok seni, masyarakat tidak hanya turut melestarikan warisan budaya namun juga berperan dalam memperkaya dan mengembangkannya. Selain itu, masyarakat juga dapat berkontribusi dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan menyebarkan kekayaan budaya Indonesia melalui media sosial, komunitas online, atau kegiatan lainnya. Dengan demikian, masyarakat menjadi ujung tombak dalam mewujudkan tujuan pemajuan kebudayaan sebagaimana tertuang dalam undang-undang.

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Warak Ngendog. Dengan menganalisis secara aspek visual dari Warak Ngendog, diharapkan dapat terungkap bagaimana nilai-nilai budaya yang beragam dalam tradisi Dugderan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana elemen-elemen desain seperti bentuk, warna, material, dan ornamen yang digunakan dalam pembuatan Warak Ngendog merefleksikan nilai-nilai estetika dan filosofis visual. Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri Warak Ngendog yang mempengaruhi bentuk dan makna terkandung di

dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya Indonesia, khususnya dalam konteks akulturasi dan keberagaman budaya Jawa.

Warak Ngendog menyimpan kekayaan makna yang melampaui bukan sekadar wujud fisiknya. Melalui penelitian mendalam, dapat mengungkap nilai-nilai budaya yang tertanam dalam setiap detail Warak Ngendog, sehingga memberikan pemahaman yang lebih tentang tradisi Dugderan. Dari peneliti yang melihat langsung pada setiap tahunnya acara arak-arakan dilaksanakan masyarakat yang membuat dan menampilkan Warak Ngendog semakin sedikit, sekarang sudah mulai ditinggalkan dalam acara arak-arakan. Seperti contohnya pada tahun 2023 masyarakat pada setiap wilayah Semarang membuat Warak Ngendog sendiri-sendiri yang berjumlah 15 bentuk dan warna, kemudian pada tahun 2024 masyarakat hanya membuat 2 saja Warak Ngendog pada arak-arakan dugderan yang identik dengan Warak Ngendog itu sendiri. Apabila menurunnya minat masyarakat dapat mengancam bahaya eksistensi kebudayaan ini akan hilang.

Penelitian-penelitian sebelumnya membahas Warak Ngendog yang sudah dipublikasikan dan tercatat pada jurnal, artikel, publikasi ilmiah, prosiding, penelitian tesis, dan skripsi masih kurang dari sepuluh penelitian. Hingga saat ini, penelitian yang mendalam tentang unsur visual dan makna Warak Ngendog masih sangat terbatas. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek sejarah dan perayaan Dugderan secara umum tanpa membahas secara detail mengenai simbolisme bentuk dan warna Warak Ngendog. Dokumentasi visual mengenai bentuk, warna, dan ornamen yang terdapat pada Warak Ngendog diperlukan sebagai upaya untuk melestarikan nilai budaya yang melekat pada simbol ini, terutama di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Kekurangan penelitian ini menyebabkan hilangnya pemahaman yang lebih dalam tentang elemen-elemen visual dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga penting untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian ini.

Oleh karena itu penelitian mengenai Warak Ngendog terutama mengenai unsur, bentuk dan warnanya menjadi penting untuk dilakukan, selain mendokumentasikan

juga untuk mengungkap nilai budaya melalui maknanya dan unsur visual yang terkandung di dalam Warak Ngendog. Tulisan ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan budaya mengenai Warak Ngendog, khususnya dalam konteks tradisi Dugderan di Kota Semarang. Dengan menggali lebih dalam nilai-nilai budaya, unsur dan makna yang terkandung di dalamnya, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi budaya dalam sisi visual. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang berharga bagi para pendidik, seniman, dan masyarakat umum yang ingin mendalami dan melestarikan tradisi Warak Ngendog. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang Warak Ngendog, diharapkan dapat mengetahui unsur visual dan makna yang ada dalam Warak Ngendog. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan literatur kebudayaan Indonesia, memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana Warak Ngendog dapat dilihat sebagai refleksi dari identitas multikultural Kota Semarang. Tanpa penelitian yang mendalam, ada risiko bahwa makna simbolis dan historis dari Warak Ngendog akan hilang, mengakibatkan terputusnya hubungan generasi mendatang dengan akar budaya mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang terkait dengan mengungkap makna sebagai keilmuan dibidang desain dalam konteks kebudayaan meliputi:

1. Warak Ngendog sepertinya belum terhimpun dan didokumentasikan secara memadai yang dikaji secara mendalam dari perspektif visual.
2. Unsur Warak Ngendog mencerminkan akulturasi budaya yang ada di Kota Semarang.
3. Mengungkap elemen visual seperti bentuk dan warna pada Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan Semarang.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam setiap penulisan dan penelitian mengenai tradisi budaya harus ditentukannya batasan-batasan terhadap topik utama yang nantinya menjadi sebuah pokok pembahasan tersebut. Ditentukannya batasan-batasan mengenai topik yang diteliti atau ditulis tersebut bertujuan supaya pembahasan akan lebih terfokus dan tidak melebar sampai kemana-mana hingga beda apa yang akan di teliti. Sehingga batasan masalah ini diperlukan oleh penulis untuk menghindari hal atau topik yang tidak ada relevansinya pada penelitian tersebut (Abdullah, 1985). Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus beberapa poin, batasan objek penelitian, batasan waktu penelitian, dan batasan tempat penelitian:

1. Batasan Objek Penelitian

Penelitian akan unsur visual dan makna pada karakter Warak Ngendog.

2. Batasan Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dimulai bulan Maret 2023 hingga Agustus 2024.

3. Batasan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian tesis ini lokasi Penelitian hanya dilakukan di Kota Semarang dan Bandung.

1.4. Rumusan Masalah

Berikut ini merupakan rumusan masalah yang berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, sebagai berikut:

1. Bagaimana Warak Ngendog terhimpun dan didokumentasikan secara memadai dari perspektif visual?
2. Bagaimana unsur tersebut mencerminkan akulturasi budaya yang ada di Kota Semarang?
3. Bagaimana mengungkap elemen visual seperti bentuk dan warna pada Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan Semarang?

1.5. Metode Penelitian

Penelitian Warak Ngendog menggunakan pendekatan kualitatif, karena metode tersebut digunakan pada saat menginterpretasikan bagaimana unsur dan makna bentuk dan warna Warak Ngendog. Menurut Miles dan Huberman (1994), bertujuan untuk menemukan pola, kategori, tema, dan hubungan dalam data yang dikumpulkan (B. Miles dan Huberman, 1994). Proses penelitian kualitatif dilakukan beragam pengumpulan data seperti teks, gambar dan video, kemudian dijabarkan supaya permasalahan pada Warak Ngendog dapat dipahami, dicerna dan dapat menarik kesimpulan pada masalah tersebut.

Objek untuk penelitian yang diteliti adalah Warak Ngendog pada tradisi Dugderan di Kota Semarang. Warak Ngendog yang diteliti berdasarkan referensi-referensi yang berupa penelitian sebelumnya dan video yang ada di YouTube. Selain itu peneliti pribadi juga berdasarkan hasil observasi langsung pada saat acara Tradisi Dugderan bulan Maret 2024, saat seminggu sebelum bulan Ramadhan dimulai di Balaikota Semarang dan Simpang Lima Semarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian Warak Ngendog adalah observasi dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian berupa bentuk-bentuk dan warna pada Warak Ngendog dengan melihat langsung pada saat Dugderan dilaksanakan dan melihat dokumentasi video YouTube. Kemudian peneliti mengelompokkan setiap bentuk-bentuk dan warna yang ditampilkan pada saat arak-arakan Warak Ngendog dan melihat pada media video YouTube mengenai arak-arakan yang sudah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, setelah itu diobservasi dengan seksama untuk melihat apakah ada perubahan apa saja dari bentuk dan warna Warak Ngendog yang paling terbaru dengan bentuk aslinya.

Studi Pustaka juga dilakukan sebagai cara pengumpulan data pada penelitian ini. Peneliti mencari berbagai data dan informasi yang berhubungan pada topik penelitian. Berbagai jenis penelitian sebelumnya seperti jurnal, artikel dan buku juga digunakan untuk mencari informasi mendalam soal Bentuk-bentuk dan warna yang terdapat pada Warak Ngendog.

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan tercapai dan menemukan hal berikut:

1. Mengumpulkan data yang relevan mengenai unsur dan makna visual Warak Ngendog pada Dugderan Kota Semarang serta penelitian-penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan sebagai memperkuat kebenaran data yang telah didapatkan.
2. Mengetahui bagaimana akulturasi yang terdapat pada bentuk Warak Ngendog.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis warna, bentuk dan makna Warak Ngendog yang telah terkumpul, Unsur-unsur Warak Ngendog, pembuatan Warak Ngendog.
4. Mendapatkan hasil penelitian apa saja unsur dan makna visual yang terkandung di dalam Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan.
5. Menarik kesimpulan dari hasil yang sudah didapatkan pada Warak Ngendog.

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menganalisis Unsur dan Makna Warak Ngendog pada tradisi Dugdran Kota Semarang yang dilakukan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil penelitian dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kebudayaan Kota Semarang.
 - b. Penelitian yang telah dilakukan dalam menambah keilmuan yang bisa disalurkan baik kepada masyarakat ataupun sebagai materi pembelajaran.
 - c. Dengan penelitian ini dapat melengkapi keilmuan mengenai kebudayaan yang ada di Kota Semarang dan melengkapi data kebudayaan Warak Ngendog.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Penelitian ini dapat menjadi dokumentasi yang membantu menjaga kebudayaan di Kota Semarang tidak hilang.

- b. Penelitian yang dilakukan menambah referensi membahas Warak Ngendog, sehingga dapat digunakan oleh akademisi maupun praktisi dibidang desain dan kebudayaan.
- c. Memberikan bantuan pemikiran yang berguna secara teknis dalam meningkatkan atau mengembangkan keilmuan mengenai kebudayaan.

1.8. Hipotesis/ Asumsi

Berdasarkan dari pembahasan yang sudah dipaparkan sebagai jawaban sementara atas suatu masalah penelitian melalui pengumpulan data dan analisis mengenai Warak Ngendog, berikut ini merupakan beberapa hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan:

1. Unsur visual yang terdapat dalam Warak Ngendog pada tradisi Dugderan Kota Semarang adanya akulturasi budaya.
2. Makna bentuk dan warna Warak Ngendog memiliki filosofis menurut budaya Jawa Tengah terutama budaya Semarang.
3. Sedikitnya penelitian dan dokumentasi dapat mengakibatkan hilangnya informasi dan pengetahuan terhadap Warak Ngendog karena tidak tercatat dan tidak banyak yang mempublikasikan.

1.9. Sistematika Penulisan

Penelitian ini pada sistematika penelitian membahas mengenai struktur umum yang disusun sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab pertama akan mendeskripsikan informasi umum seperti latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan masalah, metode penelitian, kemudian mengenai sistematika penelitian.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab kedua ini akan menjabarkan mengenai penelitian sebelumnya yang sama pembahasannya dengan topik yang diangkat untuk digunakan menjadi referensi dalam penelitian ini, kemudian berisi uraian teori utama membahas seputar Warak Ngendog, Tradisi Dugderan Semarang, Sejarah Budaya Semarang, Makna dari Warak Ngendog Teori Akulturasi Budaya, Perubahan Sosial Masyarakat, Unsur-unsur Warak Ngendog seperti Bentuk, dan Warna.

3. BAB III Data Penelitian

Bab ketiga ini akan dijelaskan mengenai data penelitian yang menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakan pada penelitian ini hingga analisis Warak Ngendog. Sub bab pada metodologi penelitian ini mencakup pada teknik pengumpulan data hingga proses dari analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat ini akan menjabarkan mengenai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan kemudian diolah data yang sudah didapatkan dari penelitian ini. Selain itu akan dijabarkan juga mengenai perbandingan bentuk dan warna Warak Ngendog dari tahun ke tahun hingga yang paling terbaru saat acara Tradisi Dugderan Semarang dilakukan.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab kelima ini akan menarik kesimpulan dan dijabarkan seluruh informasi yang sudah didapat pada proses penelitian diatas. Kemudian akan diberikan saran oleh penelitian yang berkaitan dengan Warak Ngendog yang akan menjadi masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.